

Implementation Of Love-Based Curriculum Management In Improving Student Character At MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo

Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo

Afifah Ramadhani¹, Iis Maisaroh², Wulan Octi Pratiwi³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Lampung¹

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Lampung²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Lampung³

Email: 1afifahramadhani215@gmail.com, 2iismaisaroh199@gmail.com,
3wulanoctipratiwi@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 1 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of a love-based curriculum in efforts to improve student character at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). A love-based curriculum is an educational approach that places affection, empathy, and positive emotional relationships as the foundation of the learning process. This study employs a literature review method in which the authors collected various literary sources relevant to the research topic. The authors also analyzed official documents related to the education curriculum in Indonesia, such as the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum documents, to understand how the love-based curriculum is integrated into our formal education system. Based on the results of the literature review, the Love-Based Curriculum has a positive impact on students' emotional and social development by creating a warm and conducive learning environment, in which values such as empathy, respect, and kindness are applied in daily activities. However, challenges such as insufficient teacher preparation, training, and limited resources were also identified. This study concludes that although the Love-Based Curriculum holds potential in supporting character development, its success is highly dependent on ongoing support and collaboration among educators, students, and school administrators. This study recommends that Madrasah Ibtidaiyah integrate the values of love into every aspect of the curriculum as a strategy for sustained character education reinforcement.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Character Education, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*) dalam upaya meningkatkan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan hubungan emosional yang positif sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dimana penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga menganalisis dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, untuk memahami bagaimana kurikulum berbasis cinta diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal kita. Berdasarkan Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang hangat dan kondusif, di mana nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan kebaikan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Namun, tantangan seperti kurangnya persiapan guru, pelatihan, dan keterbatasan sumber daya juga teridentifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi dalam mendukung pengembangan karakter, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan

berkelanjutan dan kolaborasi antara pendidik, siswa, dan pengelola sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah ibtidaiyah mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap aspek kurikulum sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen paling mendasar dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Konstitusi Republik Indonesia dengan jelas mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Misi mulia ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas karakter generasi penerusnya.

Menteri Agama, Nasarudin Umar baru merilis kurikulum cinta sebagai upaya untuk menghidupkan kembali aspek cinta dan kasih sayang setiap manusia (Kementerian Agama, 2025). Jiwa merupakan dasar utama bagi manusia dalam menumbuhkan cinta manusia yang dihubungkan oleh aspek pribadi, sosial, agama dan lingkungan. Cinta adalah kekuatan untuk menumbuhkan energi positif yang berpotensi memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia dan alam. Cinta yang suci dapat mendorong manusia untuk menempatkan diri sebagai pemberi dan penyebar kebaikan serta berusaha untuk menekan ambisi dalam mewujudkan keinginan yang membahayakan dan merugikan orang lain (Konstan, 2020 ; Shulhan, 2025). Cinta merupakan wujud pengabdian tertinggi dalam kehidupan beragama dan kemanusiaan karena menyebabkan seseorang menghilangkan egosentrisme yang berlebihan.

Kurikulum cinta merupakan respon pemerintah dalam memperhatikan berbagai fenomena global dan nasional yang mengindikasikan hilangnya cinta kemanusiaan. Berbagai tragedi besar terjadi seperti peperangan di Palestina dan Ukraina menjadi bukti kongkrit kealpaan manusia dalam mencintai sesama manusia (Ari & Turan, 2023). Berbagai penelitian internasional dan lokal menunjukkan bahwa kurikulum cinta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta menciptakan iklim kelas yang positif (Laili, 2024; Nugraha et al, 2025). Hal ini sangat penting bagi pendidikan dasar, yang merupakan fase pembentukan keterampilan sosial siswa.

Dalam Jurnal OJS Shulhan, menekankan bahwa kurikulum cinta mampu menumbuhkan kepedulian sosial dan toleransi antar siswa (Ifendi, 2025). Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai paradigma humanis yang menekankan kasih sayang, empati, apresiasi terhadap keberagaman, dan pembentukan dimensi spiritual peserta didik sebagai respons terhadap semakin mengeringnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan formal, sehingga kurikulum tidak lagi sekadar mengatur konten, tetapi juga membentuk karakter dan pengalaman emosional peserta didik sebagaimana ditekankan desain kurikulum humanis dalam pendidikan karakter (Tanya Fawzi et al, 2022; Febiana, 2025).

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa literatur mengenai pendidikan karakter sering kali menekankan pada perkembangan kognitif dan prestasi akademis, namun cenderung mengabaikan dimensi emosional dan sosial dalam pembelajaran. Sehingga banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moral sangat penting, integrasinya ke dalam kurikulum masih terbatas, dan kurangnya model terstruktur yang menyediakan pendekatan komprehensif terhadap perkembangan emosional dan sosial menjadi hambatan. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada sistem pendidikan Barat atau sekuler, sehingga meninggalkan celah pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks madrasah. Celah dalam literatur ini

memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kurikulum berbasis nilai, khususnya yang berfokus pada cinta dan empati, dapat diadaptasi dan diimplementasikan di sekolah-sekolah Islam (Abdullah, 2025; Nst & Al-Husna, 2025).

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat kesenjangan yang signifikan antara konsep kurikulum cinta dan praktik implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Tanjung Rejo. Banyak literatur yang masih bersifat konseptual, sementara penelitian empiris mengenai praktik nyata di lapangan masih sangat minim. Namun, penelitian sebelumnya masih didominasi pendekatan konseptual dan belum menghasilkan model implementasi yang sistematis berbasis sintesis literatur. Selain itu, isu pelatihan guru sebagai faktor utama dalam implementasi juga belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menghadirkan sintesis antara teori, konsep, dan praktik guna menyusun model implementasi yang kohesif. Kajian ini juga diarahkan pada pengembangan kapasitas guru yang berbasis bukti literatur, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan.

Penelitian ini menyajikan kebaruan yang secara signifikan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis implementasi KBC secara menyeluruh dan lintas dimensi karakter termasuk empati, kasih sayang terhadap diri, kepedulian antarsiswa, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin yang belum pernah diteliti secara terpadu oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka (*literatur review*), di mana semua temuan dan analisis berasal dari penelitian sekunder, bukan dari data lapangan. Metode ini sejalan dengan tujuan eksploratif dan sintetik dari penelitian, karena mampu merangkai model konseptual yang menyeluruh.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun model implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo dengan mengintegrasikan teori, konsep, dan praktik yang ada. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dalam konteks Islam, serta menjadi referensi bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan. Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi dalam aspek teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian mengenai kurikulum berbasis cinta dengan mengintegrasikan perspektif humanistik dan Islami. Dari segi praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan untuk implementasi di MI Mathla'ul Anwar serta pengembangan kapasitas guru. Dalam konteks kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat membantu Kemenag dan lembaga pendidikan dalam memperkuat aspek afektif dan karakter dalam kurikulum di masa yang akan datang.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Penelitian ini merujuk pada metodologi kualitatif (Gerring, 2017; Shulhan, 2025) menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis data non-numerik. Pendekatan ini mengikuti karakteristik penelitian kualitatif pustaka yang menekankan penafsiran sistematis terhadap teks sebagaimana digunakan dalam studi pedagogi dan pembelajaran mendalam (Brenya, 2024). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai konsep kurikulum berbasis cinta serta bagaimana penerapannya dalam meningkatkan karakter siswa di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo.

Penelitian kepustakaan dipilih karena memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplorasi beragam pemikiran, teori, dan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan menganalisis berbagai literatur, penulis dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh mengenai cara implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk memperoleh data yang tepat dan dapat diandalkan, penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga menganalisis dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti

dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, untuk memahami bagaimana kurikulum berbasis cinta diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal kita. Selain itu, penulis merujuk pada artikel-artikel ilmiah populer yang membahas isu-isu terkini dalam pendidikan karakter, prosiding dari berbagai seminar dan konferensi pendidikan, serta berbagai peraturan dan kebijakan pendidikan seperti Permendikbud dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk memahami dasar hukum dan kebijakan yang mengatur pendidikan karakter di Indonesia (Hayatie, 2026). Penulis mengumpulkan sebanyak 8 artikel yang relevan dengan topik penelitian, dengan rentang tahun (2020-2026).

Dalam penulisan ini, dilakukan proses pengumpulan literatur melalui database online dan portal jurnal, selanjutnya menganalisis data, melakukan sintesis serta identifikasi berbagai elemen penting seperti konsep kurikulum yang berbasis cinta, implementasi kurikulum berbasis cinta dalam meningkatkan karakter siswa, faktor pendukung dan penghambat nya serta dampak kurikulum berbasis cinta dalam pengembangan karakter. Tahap terakhir adalah interpretasi dengan merangkum apa yang disampaikan oleh berbagai sumber, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu ada empat tahap utama. Tahap pertama yaitu tahap persiapan, tahap kedua yaitu pengumpulan literatur, tahap ketiga yaitu analisis, dan tahap keempat yang terakhir yaitu penulisan. Penulis menyusun kerangka artikel dan menyajikan hasil kajian literatur dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami.

Dengan menerapkan metode studi literatur ini, penulis berharap dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai kurikulum berbasis cinta serta pelaksanaannya dalam memperbaiki karakter siswa di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. Melalui analisis terhadap berbagai literatur yang tersedia, penulis berusaha untuk tidak hanya merangkum pengetahuan yang telah ada, tetapi juga memberikan sudut pandang baru yang dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi artikel berdasarkan variabel terkait. Peneliti memilih delapan artikel yang relevan dengan topik tersebut. Berikut adalah tabel yang memuat daftar artikel terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Artikel Kurikulum Berbasis Cinta

NO	TAHUN	PENULIS	JUDUL ARTIKEL	RINGKASAN HASIL	NAMA JURNAL
1.	2026	Ika Kartika, Opan Arifudin	Implementasi Kuriulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengajar dengan pendekatan Kurikulum Cinta merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi dan mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka menuturkan bahwa suasana belajar menjadi lebih hangat dan penuh kasih sayang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan	Al-Kamil : Jurnal Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu
2.	2025	Eramli Jantan Abdullah	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs	Pendekatan ini berhasil membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai kasih dalam seluruh proses pendidikan. Temuan utama memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan komunikasi positif, pembiasaan salam senyum-sapa, pembelajaran kolaboratif, dan	Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan

			Laboratorium UIN Bukit Tinggi	kegiatan sosial sebagai sarana penguatan nilai cinta.	
3.	2025	Lukman Nugraha, Amanda Maharani, Ahmad Zainuri, Amir Hamzah.	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang ; Sebuah Studi Literatur	Penelitian ini berisi tentang Implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral dalam menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam kegiatan belajar yang kongkret dan bermakna.	El-Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
4.	2025	Shulhan	Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah untuk Membentuk Kepribadian Anak	Hasil penelitian ini , pertama, kurikulum berbasis cinta dapat menumbuhkan rasa cinta kemanusiaan dan lingkungan. Kedua, cinta sebagai basis pembebasan. Cinta menjadi pendorong anak didik untuk menguasai ilmu dan teknologi sebagai aset untuk membebaskan alam, manusia dan agama dari unsur-unsur yang berbahaya.	Mubtadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah
5.	2026	Maulida Hayatie, Vialinda Siswati.	Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar : Implementasi Pendidikan Afektif untuk Membentuk Karakter Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat diimplementasikan melalui tiga pilar utama: (1) menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang; (2) mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam materi pembelajaran; dan (3) mengembangkan relasi pedagogis yang humanis antara guru dan siswa	Maulida : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
6.	2025	Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, Muhammad Nuril Huda.	Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam : Model, Tantangan, dan Implementasinya.	Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu meningkatkan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan abad 21 melalui integrasi nilai cinta dalam perencanaan, proses kolaboratif, dan evaluasi autentik.	AICLEMA : Annual Islamic Conference for Learning and Management
7.	2025	Puli Taslim Nst, Khofifah Indah Al-Husna.	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal.	Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diimplementasikan melalui strategi pembelajaran integratif yang menekankan keteladanan, komunikasi dialogis, dan internalisasi nilai kasih sayang.	Al-Aulia : Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman
8.	2025	Direktorat KSKK Madrasah	Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah	Panduan ini disusun dengan maksud memberikan pedoman yang jelas dan sistematis dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada nilai nilai cinta di madrasah.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo dengan menggunakan metode literature review. Kurikulum Berbasis Cinta secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada pertengahan tahun 2025 sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Sebelum dirumuskan secara formal, konsep pendidikan berbasis nilai cinta sebenarnya sudah menjadi

perhatian banyak kalangan akademik dan praktisi pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan karakter dan humanistik (Ifendi, 2025; Nugraha, et al 2025). Hal ini menandakan adanya kesinambungan ide yang bertransformasi dari gagasan umum pendidikan karakter menuju kerangka kurikulum yang lebih spesifik dan holistik.

Melalui telaah literatur, ditemukan bahwa penerapan KBC berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial positif di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. (Laili, 2024) dalam studinya tentang pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta mengungkapkan bahwa penggunaan materi pembelajaran yang sarat nilai kasih sayang serta metode dialogis mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan penuh empati. Hal ini secara tidak langsung membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendalam serta mengembangkan karakter reflektif. Studi serupa menegaskan bahwa integrasi nilai cinta secara konsisten dalam pembelajaran memperkuat keterikatan emosional siswa dengan materi dan lingkungan belajar, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan (Gleibermann, 2016; Nugraha et al., 2025).

Namun, implementasi KBC juga menghadapi sejumlah tantangan nyata di lapangan. Penelitian oleh (Qathrun Nada, 2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kritis dalam proses adopsi kurikulum ini. Banyak guru yang masih kurang memahami konsep KBC secara menyeluruh, sehingga kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif berbasis nilai cinta. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor dominan, namun terdapat perbedaan dalam strategi dalam implementasi. Selain itu, ketersediaan modul pembelajaran dan media yang mendukung pendekatan ini juga masih sangat terbatas. Hal tersebut menuntut adanya program pelatihan intensif dan pendampingan yang sistematis agar guru dapat mengimplementasikan KBC dengan baik di kelas (Romalina, 2025). Di sisi lain, hambatan struktural seperti beban kurikulum yang padat dan kurangnya dukungan manajemen sekolah juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan.

Konteks sosial budaya di Desa Tanjung Rejo yang sangat religius dan memiliki nilai kekeluargaan yang kuat menjadi modal sosial yang dapat memperkuat implementasi KBC. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat (Laili, 2024). Adaptasi KBC dengan kearifan lokal sangat penting agar kurikulum ini tidak hanya menjadi dokumen kebijakan formal tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Integrasi nilai cinta dalam pendidikan harus memperhatikan budaya dan kebutuhan sosial agar menghasilkan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan (Ifendi, 2025).

Secara teori, KBC dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers dan Paulo Freire yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan pengalaman unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif secara emosional agar siswa dapat berkembang secara optimal, sementara Freire mengajak pendidik untuk menjadi fasilitator dialog yang membebaskan dan memberdayakan (Qamariah & Anwar, 2025). Kedua teori ini mendukung landasan filosofis KBC yang ingin menciptakan ruang pendidikan penuh cinta, empati, dan dialog, bukan sekadar transfer ilmu.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti disrupsi teknologi, krisis sosial, dan meningkatnya intoleransi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a; Sari, 2025). Pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik tetapi juga nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi KBC di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan guru, adaptasi kurikulum dengan budaya lokal, serta dukungan kebijakan yang konkret. Penelitian ini sekaligus membuka peluang kajian empiris untuk mengukur dampak langsung KBC terhadap karakter dan prestasi belajar siswa di lapangan. KBC berpotensi menjadi model pendidikan unggulan yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

3.1 Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Secara konseptual, KBC berlandaskan pada paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan individu siswa sebagai subjek yang utuh, memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang saling berkaitan (Qamariah & Anwar, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, KBC mengadopsi prinsip rahmah (kasih sayang) yang merupakan nilai fundamental dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Dari segi teori, konsep Kurikulum Cinta berakar pada pandangan pendidikan humanistik dan psikologi positif yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan pengembangan karakter dalam proses belajar. Menurut Rogers dikutip (Kartika, 2026), pendidikan yang berbasis kasih dan penerimaan tanpa syarat mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai cinta dan kasih sayang menjadi inti ajaran yang harus diinternalisasi oleh peserta didik agar mampu membangun karakter yang berlandaskan iman dan taqwa.

Nilai-nilai cinta dalam KBC didasarkan pada lima pilar utama: cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Pilar-pilar ini menggambarkan dimensi multidimensional yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aspek spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk individu yang seimbang dan berkarakter luhur (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pendekatan ini mengubah paradigma pendidikan yang selama ini lebih fokus pada pencapaian akademik semata, menjadi pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan humanisme sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Prinsip-prinsip dasarnya menekankan penghargaan terhadap keberagaman, relasi yang hangat antara guru dan peserta didik, serta pembentukan karakter secara holistik melalui nilai-nilai seperti cinta kepada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Lingkungan belajar yang aman secara emosional menjadi prasyarat utama agar peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang berkompoten secara akademik sekaligus matang secara emosional. Pendekatan ini identik dengan gagasan humanistik modern yang memandang siswa sebagai subjek aktif pendidikan, bukan objek yang sekadar menerima informasi. (Febiana et al., 2025)

Konsep pendidikan sebagai bank pengetahuan menempatkan siswa sebagai kontener dan guru memainkan peran dalam mengisi kontener tersebut dengan cara transfer pengetahuan dan nilai sekaligus. Guru bertugas untuk mengaktifkan kemampuan siswa untuk berpikir, mengembangkan kompetensi dan melatih keterampilan. Idealnya, pendidikan berfungsi sebagai jalan pembebasan bagi kelompok marginal dengan memfokuskan pada kesadaran kolaborasi antar guru dan murid untuk mencapai tatanan sosial yang humanis (Gomes, 2022). Pendidikan sebagai kesadaran politik merupakan gagasan untuk membentuk kesadaran siswa bahwa kekuatan dan ketidakadilan selalu ada dalam kehidupan ini (Valls Carol et al., 2022). Dengan Critical pedagogy, guru dengan seluruh kemampuan dan ilmunya mendorong murid agar mampu melihat dan mempertanyakan ketimpangan dalam keluarga dan masyarakat (Hlungwani, 2022).

3.2 Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral dalam menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam kegiatan belajar yang kongkret dan bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk menanamkan nilai cinta kasih, misalnya melalui diskusi kelompok, storytelling, dan kegiatan pengembangan empati (Gleibermann, 2016; Nugraha, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam menjadi wahana

efektif untuk menanamkan nilai tersebut karena kedua mata pelajaran ini berhubungan erat dengan ekspresi diri, etika berbahasa, dan pemahaman spiritual.

Implementasi kurikulum berbasis cinta terbukti mampu membentuk karakter positif pada siswa MI, meliputi religiusitas, kemandirian, integritas, gotong royong, dan cinta tanah air. nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam sekaligus dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi ini juga sangat ditentukan oleh peran kepala madrasah yang mampu meneladankan nilai kasih sayang dalam kepemimpinannya dan membangun budaya madrasah yang positif secara sistematis. Dengan demikian, pendekatan berbasis cinta harus dijalankan secara menyeluruh dari level kebijakan institusional hingga interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas.

Contoh nyata kegiatan pembelajaran berbasis cinta adalah pengorganisasian proyek lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah yang tidak hanya membangun rasa cinta lingkungan tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kerja sama (Sari, 2025). Selain itu, refleksi harian yang mengajak siswa mengungkapkan rasa syukur dan kasih sayang terhadap sesama juga menjadi metode yang ampuh membangun kesadaran afektif dan spiritual.

Penerapan KBC secara konsisten di madrasah memungkinkan terciptanya suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik siswa. Hal ini sejalan dengan panduan Kementerian Agama yang menegaskan pentingnya integrasi nilai cinta dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Direktorat KSKK Madrasah et al., 2025).

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Karakter Siswa di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo

Faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah adalah kualitas dan komitmen para gurunya. Di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo, seorang guru menunjukkan antusiasme yang tinggi; guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan hidup yang nilai-nilainya diserap oleh siswa setiap hari. Seorang guru menyambut siswanya di pintu gerbang dengan senyuman, memanggil mereka dengan nama penuh kasih, mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian, dan memberikan pelukan semangat saat mereka merasa gagal. Dengan interaksi humanis tersebut, siswa lebih mudah merasakan kasih, dihargai, dan aman, sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk berperilaku positif. Komitmen guru tidak hanya tampak pada praktik pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi perilaku mereka sebagai teladan yang mencerminkan nilai cinta dalam keseharian. Faktor ini menjadi dasar kuat bagi terciptanya kultur sekolah yang menumbuhkan karakter. (Abdullah, 2025). Dengan demikian, karakter siswa dibentuk bukan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman yang mereka rasakan secara langsung. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, kesabaran yang kuat, dan rasa cinta yang tulus terhadap siswanya akan mampu menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional, yang merupakan syarat mutlak agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara otentik dan mendalam.

Peran kepala madrasah juga sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Kepala madrasah memiliki kemampuan untuk mencontohkan nilai kasih sayang dalam kepemimpinannya serta membangun budaya madrasah yang positif secara sistematis. Selain itu, Lingkungan belajar yang dilandasi nilai kasih sayang mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memperoleh dukungan emosional yang memadai (Laili, 2024). Kondisi tersebut sekaligus membangun rasa aman secara psikologis, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun kurikulum berbasis cinta telah diterapkan dengan cukup efektif di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi pencapaian hasil yang optimal. Salah satu tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai substansi dan penerapan kurikulum

berbasis cinta secara menyeluruh. Nilai-nilai cinta masih sering dipahami hanya sebatas penyampaian lisan, tanpa diintegrasikan secara konsisten ke dalam strategi pembelajaran, metode pengajaran, maupun materi ajar.

Selain itu, ketiadaan pelatihan khusus dan panduan operasional yang terstruktur juga membatasi optimalisasi penerapan kurikulum berbasis cinta di lingkungan madrasah. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta. Waktu tatap muka yang terbatas sering kali tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi guru untuk memperkuat aspek karakter peserta didik. Di samping itu, keterbatasan sarana penunjang, seperti ruang dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai, juga membatasi kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kebutuhan peserta didik terhadap suasana belajar yang aman dan nyaman menjadi salah satu alasan penting mengapa kurikulum berbasis cinta relevan dan sangat diperlukan. Siswa pada usia madrasah berada pada tahap perkembangan emosional yang sensitif, sehingga mereka membutuhkan perhatian, pengakuan, dan lingkungan yang tidak mengancam (Jeynes, 2019; Abdullah, 2025). Pada akhirnya, keberhasilan kurikulum berbasis cinta dalam membentuk karakter siswa di madrasah ibtidaiyah bukanlah sesuatu yang dapat terwujud dalam waktu singkat. Hal ini merupakan hasil dari kesabaran yang panjang, kolaborasi yang tulus, dan keyakinan yang kuat bahwa setiap anak adalah amanah yang berhak mendapatkan yang terbaik. Faktor-faktor pendukung perlu terus dipelihara dan diperkuat, sementara hambatan-hambatan yang ada harus dihadapi bukan dengan keputusasaan, melainkan dengan semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Sebab, dalam tradisi pendidikan Islam yang paling mulia sekalipun, cinta selalu menjadi bahasa pertama yang digunakan oleh seorang pendidik untuk membuka hati siswanya sebelum ilmu itu sendiri hadir menyapanya.

3.4 Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Berdasarkan analisis literatur dan hasil penelitian terdahulu, implementasi kurikulum berbasis cinta memberikan dampak positif yang signifikan dan multidimensional terhadap perkembangan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (Hayatie, 2026):

a. Peningkatan kecerdasan Emosional

Siswa yang belajar dalam lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kecerdasan emosional:

- 1) Kesadaran Diri: Siswa lebih mampu mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, termasuk penyebab dan dampaknya.
- 2) Regulasi Emosi: Siswa belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, tidak menekan atau meledakkan emosi.
- 3) Empati: Siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang menjadi dasar dari perilaku prososial.
- 4) Keterampilan Sosial: Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain.

b. Penguatan Konsep Diri Positif

Dalam lingkungan yang penuh penerimaan dan penghargaan, siswa mengembangkan konsep diri yang sehat:

- 1) Harga Diri: Siswa merasa dihargai dan dicintai apa adanya, yang membangun rasa harga diri yang kuat namun tidak sombong.
- 2) Kepercayaan Diri: Siswa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko dalam belajar, dan mengekspresikan diri mereka.
- 3) Identitas Positif: Siswa mengembangkan pemahaman yang jelas dan positif tentang siapa mereka, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka.
- 4) Resiliensi: Siswa lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan karena mereka tahu bahwa mereka dicintai dan didukung.

c. Pengurangan Perilaku Agresif dan Bullying

Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis cinta menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus kekerasan dan perundungan:

- 1) Norma Anti-Kekerasan: Tercipta norma sosial yang jelas bahwa kekerasan dan perundungan tidak dapat diterima di sekolah.
- 2) Empati sebagai Pencegah: Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung tidak melakukan perundungan karena mereka dapat merasakan penderitaan korban.
- 3) Keterampilan Resolusi Konflik: Siswa belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, tidak dengan kekerasan.
- 4) Budaya Peduli: Siswa saling menjaga dan melindungi satu sama lain, bukan sebaliknya.

d. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Karakter

Kurikulum berbasis cinta efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang penting:

- 1) Kejujuran: Dalam lingkungan yang penuh kepercayaan, siswa lebih mudah bersikap jujur karena mereka tidak takut dihukum.
- 2) Tanggung Jawab: Siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain.
- 3) Keadilan: Siswa mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil.
- 4) Kepedulian: Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan menjadi bagian integral dari karakter siswa.
- 5) Rasa Hormat: Siswa belajar menghormati keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai landasan utama dalam seluruh proses penyelenggaraan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun model implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo dengan mengintegrasikan teori, konsep, dan praktik yang ada. Penelitian ini menganalisis implementasi KBC secara menyeluruh dan lintas dimensi karakter termasuk empati, kasih sayang terhadap diri, kepedulian antarsiswa, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin yang belum pernah diteliti secara terpadu oleh penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain terbatasnya pemahaman guru tentang konsep cinta dalam konteks pedagogis serta belum optimalnya dukungan orang tua dan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pelatihan guru berbasis love-based teaching, integrasi nilai-nilai cinta kasih secara eksplisit ke dalam dokumen kurikulum resmi madrasah, serta sistem evaluasi yang mampu memotret perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah ibtidaiyah diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

References

- Abdullah, J, E. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukit Tinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6(4),1802-1814
- Ari, Y., & Turan, M. (2023). A Crime against Humanity and the Tragedy of Genocide: An Evaluation That Israel Should Be Sued for State Terrorism against Palestinians. *Uluslararası Dörlion Akademik Sosyal Araştırmalar Dergisi (DASAD)*, 1(2), Article 2.

- Brenya, Y. N. A., (2024). Deep Learning in High Schools: Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education . *Humanika* , 24(2), 111-112.
- Direktorat KSKK Madrasah, (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Febiana, A, R., Maharani, D, A., Huda, M, N. (2025) Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi. *AICLeMA : Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 218-231
- Gomes, A. (2022). Paulo Freire: Review of "The Pedagogy of the Oppressed": 1st Edition, Penguin Random House UK, London, 2017. *Harm Reducation Journal*, 19(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s12954-022-00605-9>
- Hayatie, M., Siswati, V. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif untuk Membentuk Karakter Siswa. *Maulida : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1799-1818
- Hlungwani, P. M. (2022). Experiences of enacting critical secondary school history pedagogy in rural Zimbabwe. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.2010927>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Pradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As - Sulthan Journal Of Education*, 1(4)
- Kartika, I., Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu*, 4(1), 1-15
- Kementerian Agama (2025). *Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya* [https://kemenag.go.id/].
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA*.
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Al- Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum, dan Pendidikan*, 9(2), 138-138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>
- Nst, P. T & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia : Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202-211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., Hamzah, A. (2025) Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100-111
- Qamariyah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Romalina, H. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Jadi Fondasi Karakter dan Kompetensi Global. *Pedis (Kemenag)*.
- Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary School: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4, 71-80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Shulhan. (2025). Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah untuk Membentuk Kepribadian Anak. *Mubtadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 116-128
- Valls-Carrol, R., Rodrigues De Mello, R., Rodriguez-Oramas, A., Khalfaoui, A., Roca Campos, E., Guo, M., & Redondo, G. (2022). The Critical Pedagogy that Transforms the Realty.

International Journal of Sociology of Education, 11(1), 58-71.
<https://doi.org/10.17583/rise.8900>